

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran bahasa Indonesia mencakup empat aspek dalam keterampilan berbahasa diantaranya adalah keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keempat aspek keterampilan ini merupakan suatu kesatuan yang saling mendukung, bagian dari empat keterampilan berbahasa adalah keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara juga akan membentuk generasi masa depan yang mampu berkomunikasi dengan ujaran dan tuturan yang komunikatif, jelas, dan mudah dipahami oleh lawan bicara. Berbicara secara umum dapat diartikan suatu penyampaian maksud biasa berupa gagasan, pikiran, isi hati seseorang kepada orang lain.

Berbicara merupakan suatu keterampilan, dan keterampilan tidak akan berkembang jika tidak dilatih secara terus-menerus. Oleh karena itu, kepandaian berbicara tidak akan dikuasai dengan baik tanpa dilatih. Apabila selalu dilatih keterampilan berbicara tentu akan semakin baik. Sebaliknya, apabila takut, malu, dan ragu dalam berlatih berbicara. Maka kepandaian dalam keterampilan berbicara semakin jauh dari penguasaan dalam lingkungan pendidikan, para siswa dituntut terampil berbicara dalam proses pembelajaran. Para siswa harus mampu mengutarakan pendapat atau mengajukan pertanyaan dengan baik selama pembelajaran berlangsung.

Keterampilan berbicara merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa bersifat produktif yang artinya mampu menghasilkan ide, gagasan, pendapat kepada lawan bicara. Sebagaimana yang dikatakan Tarigan (2015:16) berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Oleh karena itu keterampilan berbicara dapat diartikan sebagai salah satu untuk menyampaikan ide, gagasan, atau pendapat kepada orang lain.

Tujuan utama dalam berbicara adalah untuk berkomunikasi. Sebelum kita berbicara, kita harus menentukan tujuan apa yang akan ditekankan, sehingga pendengar (*audiens*) dapat menerima dengan baik. Jika tujuan tersebut merupakan perubahan perilaku, maka pembicara harus memberikan gagasan dan ide-ide untuk memperkuat perubahan tersebut. Jika mempunyai keterampilan berbicara dengan baik, tidak begitu saja diperoleh dengan sendirinya. Akan tetapi seseorang akan mengalami proses pengkayaan (berlatih, diskusi, membaca, dan pengalaman) untuk bahan referensi. Jika seseorang semakin banyak pengalaman dan referensi membaca, maka akan semakin menarik pula informasi yang disajikan saat berbicara. Selain itu, latihan, praktik, dan kebiasaan dalam keseharian akan berpengaruh ketika tampil sebagai pembicara. Oleh Karena itu didalam suatu pembelajaran siswa harus mampu dalam terampil berbicara.

Kenyataan yang terjadi di lapangan pada saat melakukan pra observasi pada tanggal 12 April 2019, penulis melihat langsung dalam pembelajaran berbicara di SMA Negeri 1 Suti Semarang memiliki banyak kendala yang sering dihadapi siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini yang menjadikan berbicara sebagai pilihan terakhir untuk dijadikan penelitian. Akan tetapi berbagai masalah ditemukan pada saat pembelajaran berlangsung, satu diantaranya adalah rendahnya keterampilan berbicara siswa dan siswa kurang mampu dalam mengungkapkan ide dan gagasan dalam berbicara. Masalah inilah yang menunjukkan bahwa masih ada guru dalam mengekspresikan pelajaran Bahasa Indonesia khususnya berbicara dalam penyampaian materi kurang menarik respon siswa sehingga siswa cepat merasa bosan dan jenuh saat guru menyampaikan suatu materi pembelajaran berbicara ataupun pembelajaran lainnya. Selain itu dalam proses pembelajaran strategi yang digunakan tidak tepat, sarana dan prasarana yang tidak mendukung, lingkungan belajar siswa yang kurang strategis dan dalam penyampaian materi suara guru datar, sehingga siswa kurang memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru dan hasil belajar siswa kurang optimal.

Cerita rakyat adalah suatu cerita yang berasal dari masyarakat yang berisi kejadian-kejadian yang pernah terjadi di masa lampau. Menurut Musdalifa (2016:3) mengemukakan bahwa cerita rakyat merupakan salah satu bagian dari folklor, sehingga cerita rakyat merupakan milik bersama masyarakat yang diturunkan secara turun temurun dari generasi ke generasi.

Berdasarkan pengertian di atas alasan penulis memilih cerita rakyat untuk dijadikan media pada pembelajaran berbicara adalah siswa masih kurang menguasai pembelajaran cerita rakyat, sehingga pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran cerita rakyat sangat kurang, untuk itu penulis mengadakan perubahan strategi pembelajaran dan mencari permasalahan yang sering dihadapi siswa melalui PTK (Penelitian Tindakan Kelas). Ada kalanya proses penelitian tindakan kelas tersebut berhasil dan terkadang mengalami kegagalan. Faktor penyebab kegagalan penelitian tindakan kelas terdiri dari berbagai macam, baik dari dalam diri siswa (internal) maupun dari luar diri siswa (eksternal). Faktor dalam diri siswa dapat berupa keadaan atau kondisi fisik (kelemahan, keterbatasan, daya alat indera) maupun psikologis (yang menyangkut minat, sikap, kepercayaan, intelegensi dan pengetahuan). Sedangkan faktor dari luar seperti guru (penyampaian materi kurang menarik, suara guru datar), fasilitas, sarana (alat peraga) kurang memadai dan lingkungan belajar (situasi dan keadaan sekitar) kurang mendukung.

Alasan penulis memilih judul penelitian dengan materi keterampilan berbicara melalui cerita rakyat karena, pertama pada saat peneliti melakukan pra observasi penulis melihat secara langsung proses pembelajaran di kelas, pemahaman pembelajaran berbicara pada siswa masih tergolong sangat rendah dan kurang maksimal, karena ada sebagian siswa yang kurang serius mengikuti kegiatan pembelajaran dan kurang mendengarkan pada saat guru menjelaskan materi, sehingga siswa kurang memahami materi yang disampaikan oleh guru. Kedua, keterampilan berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang dimiliki oleh siswa dan keterampilan berbicara pada urutan kedua dalam keterampilan berbahasa yaitu artinya keterampilan berbicara sangat erat hubungannya dalam

kehidupan manusia misalnya untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain.

Alasan penulis memilih penelitian tindakan kelas (PTK), karena agar dapat menjawab permasalahan dan kesulitan yang sering dihadapi oleh siswa dan guru dalam proses belajar mengajar, untuk memperbaiki dan meningkatkan kreativitas, pemahaman dan kompetensi guru dalam pembelajaran, serta untuk meningkatkan mutu pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian tindakan kelas ini dapat membangun kreativitas dan motivasi terhadap guru atau tenaga pendidik. Dalam penelitian tindakan kelas diperlukan model pembelajaran agar penelitian tersebut dapat berjalan dengan baik dan dapat meningkatkan kreativitas guru dan keaktifan siswa melalui model pembelajaran yang akan diterapkan.

Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *example non example*. Penulis tertarik menggunakan model pembelajaran *example non example* adalah pertama, karena model pembelajaran merupakan cara, strategi pembelajaran yang bertujuan untuk melihat keberhasilan pada pembelajaran berbicara. Kedua, model pembelajaran *example non example* berdasarkan kelebihanannya dapat membuat siswa lebih kritis dalam menganalisis gambar, siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya. Ketiga, model pembelajaran *example non example* dapat membuat siswa mampu berpikir kritis dalam menganalisis gambar yang disajikan untuk kemudian dideskripsikan secara singkat perihal isi dari sebuah gambar, mengajarkan siswa dalam belajar memahami dan menganalisis suatu konsep.

Hasil belajar siswa dalam keterampilan berbicara melalui cerita rakyat di kelas X SMA Negeri 1 Suti Semarang masih belum maksimal, hal ini diketahui dari hasil wawancara peneliti dengan guru Bahasa Indonesia. Nilai tes siswa pada keterampilan berbicara melalui cerita rakyat dapat dideskripsikan sebagai berikut: nilai rata-rata siswa adalah sebesar 75, secara keseluruhan siswa kelas X, siswa yang mencapai batas ketuntasan (KKM) 75 terdapat 8 siswa yang tuntas dari 32 sedangkan 24 lainnya belum mencapai KKM, siswa yang mencapai nilai KKM dengan nilai tertinggi 75 dan terendah 58 nilai rata-rata

kelas 66, persentase nilai ketuntasan 25%. Upaya untuk meningkatkan keterampilan berbicara, perlu menggunakan model yang mampu mencari siswa dalam pembelajaran berbicara. Model tersebut diharapkan dapat meningkatkan proses pembelajaran yang nantinya dapat membantu siswa untuk memperoleh hasil belajar yang akan dicapai.

Penulis berharap dengan diterapkannya model pembelajaran *example non example* di SMA Negeri 1 Suti Semarang dapat menjadikan siswa yang pasif menjadi aktif, serius dalam mengikuti pembelajaran, siswa aktif dalam belajar, seperti aktif dalam bertanya, mengikuti pembelajaran dari awal hingga selesai. Menciptakan siswa yang kreatif di dalam bidang dan keahlian yang mereka miliki, menumbuhkan interaksi yang baik antara siswa dan guru demi tercapainya tujuan yang diharapkan. Penulis juga menerapkan model pembelajaran *example non example* dengan menggabungkan media gambar guna mempermudah guru untuk menyampaikan materi ajar.

Media gambar apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dapat diartikan sebagai alat-alat grafis, potografis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal. Gambar merupakan media berbasis visual yang memegang peranan penting dalam proses belajar. Media visual dapat pula menumbuhkan minat siswa dan dapat memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata. Agar menjadi efektif, visual sebaiknya ditempatkan pada konteks yang bermakna dan siswa harus berinteraksi dengan visual (image) itu untuk meyakinkan terjadinya proses interaksi.

Alasan penulis memilih media gambar, karena pada saat guru menyampaikan materi ajar dalam proses pembelajaran tanpa menggunakan media pembelajaran, sehingga cara guru mengajar kurang bervariasi. Pada kenyataannya media gambar sangat membantu guru dalam menumbuhkan minat belajar siswa, siswa lebih kritis dalam berpikir melalui gambar yang disajikan dan tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran, pemilihan media gambar juga harus sesuai dengan materi ajar.

Alasan penulis memilih SMA Negeri 1 Suti Semarang Kabupaten Bengkayang adalah guna melihat kemampuan berbicara pada siswa kelas X di SMA Negeri 1 Suti Semarang, selain itu peneliti tertarik meneliti di sekolah tersebut karena model pembelajaran *example non example* belum pernah digunakan atau diterapkan di sekolah tersebut.

Alasan penulis memilih kelas X di SMA Negeri 1 Suti Semarang Kabupaten Bengkayang adalah pada saat penulis melakukan praobservasi dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia keterampilan siswa dalam aspek berbicara siswa masih kurang, kebanyakan siswa malu dan ragu-ragu saat mengungkapkan gagasan dan ide, selain itu kesulitan siswa dalam merangkai kata dalam berbicara dibuktikan dari nilai keterampilan berbicara belum mencapai KKM.

Berdasarkan uraian di atas, penulis memilih melaksanakan penelitian tindakan kelas sebagai usaha perbaikan dan hasil proses pembelajaran berbicara melalui cerita rakyat dengan judul “Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Cerita Rakyat Menggunakan Model *Example Non Example* Berbasis Media Gambar pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Suti Semarang Kabupaten Bengkayang”. Harapan yang ingin dicapai dalam penelitian agar siswa lebih percaya diri dalam mengaplikasikan gagasan, pikiran, dan perasaan dalam penggunaan Bahasa yang baik dan benar saat berbicara di depan kelas. Serta menumbuhkan semangat siswa dalam kegiatan belajar mengajar sehingga pembelajaran yang disampaikan lebih menarik.

B. Rumusan Masalah

Masalah umum dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Upaya Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Cerita Rakyat Menggunakan Model Pembelajaran *Example non Example* Berbasis Media Gambar Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Suti Semarang Kabupaten Bengkayang”. Penulis membatasi masalah penelitian ini menjadi beberapa submasalah untuk mempermudah penelitian, adapun submasalah dalam penelitian ini adalah.

1. Bagaimanakah proses pembelajaran keterampilan berbicara melalui cerita rakyat menggunakan model pembelajaran *example non example* berbasis

media gambar pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Suti Semarang Kabupaten Bengkayang?

2. Bagaimanakah hasil pembelajaran keterampilan berbicara melalui cerita rakyat menggunakan model pembelajaran *example non example* berbasis media gambar pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Suti Semarang Kabupaten Bengkayang?
3. Apakah terdapat peningkatan proses dan hasil pembelajaran keterampilan berbicara melalui cerita rakyat menggunakan model pembelajaran *example non example* berbasis media gambar pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Suti Semarang Kabupaten Bengkayang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan umum penelitian ini adalah “Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Cerita Rakyat Menggunakan Model Pembelajaran *Example non Example* Berbasis Media Gambar Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Suti Semarang Kabupaten Bengkayang”. Berdasarkan tujuan umum tersebut penulis merumuskan tujuan khusus sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan proses pembelajaran keterampilan berbicara melalui cerita rakyat menggunakan model pembelajaran *example non example* berbasis media gambar pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Suti Semarang Kabupaten Bengkayang.
2. Mendeskripsikan hasil pembelajaran keterampilan berbicara melalui cerita rakyat menggunakan model pembelajaran *example non example* berbasis media gambar pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Suti Semarang Kabupaten Bengkayang.
3. Mendeskripsikan proses dan hasil pembelajaran keterampilan berbicara melalui cerita rakyat menggunakan model pembelajaran *example non example* berbasis media gambar pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Suti Semarang Kabupaten Bengkayang?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun secara praktis khususnya dalam keterampilan berbicara cerita rakyat menggunakan model *example non example*. Adapun manfaat dalam penelitian ini yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Diharapkan dapat menjadi pengetahuan bagi perkembangan pendidikan yaitu mengetahui pengembangan teori pembelajaran berbicara menggunakan model pembelajaran *example non example* berbasis media gambar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi siswa yang mengalami masalah dalam keterampilan berbicara, dan melalui penelitian ini membantu siswa untuk semakin terampil dalam berbicara.

b. Bagi Guru

Sebagai model pembelajaran alternatif pada proses belajar mengajar guna meningkatkan keterampilan berbicara. Guru dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan model *example non example* jika diterapkan dalam proses pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

c. Bagi Sekolah

Dapat dijadikan sebagai kajian dalam perbaikan proses pembelajaran supaya dapat meningkatkan mutu pendidikan yang berkualitas di sekolah.

d. Bagi Penulis

Manfaat bagi penulis, yaitu dapat menjadi pedoman dan menambah pengetahuan dalam penyusunan karya ilmiah.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Guna membatasi dan memperjelas penelitian ini, agar ruang lingkungannya jelas maka akan dibahas tentang variabel penelitian dan definisi operasional yaitu sebagai berikut:

1. Variabel Penelitian

Variabel merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam penelitian. Sugiyono (2013:60) “variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari diperoleh informasi dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Sudaryono (2013:20) variabel penelitian adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa variabel penelitian adalah objek penelitian yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi kemudian ditarik kesimpulannya. Terdapat dua variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel tindakan dan variabel hasil.

a. Variabel tindakan

Variabel tindakan sering disebut dengan variabel bebas. Variabel tindakan adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel hasil Sugiyono (2013:61). Darmadi (2011:21) juga mengatakan bahwa “Variabel tindakan adalah variabel yang dipengaruhi atau variabel yang menjadi akibat karena adanya variabel hasil”. Zuldafrial (2012:13) mengatakan bahwa “variabel hasil yang mengandung gejala atau faktor yang menentukan atau mempengaruhi ada atau munculnya variabel lain yang disebut variabel hasil.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa variabel tindakan adalah variabel yang mempengaruhi variabel masalah. Variabel tindakan dalam rencana penelitian ini adalah model pembelajaran *example non example*, merupakan strategi pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media untuk menyampaikan materi pelajaran. Strategi ini bertujuan mendorong siswa untuk belajar berpikir kritis dengan memecahkan permasalahan-permasalahan yang termuat dalam contoh-contoh gambar yang disajikan. Langkah-langkah model pembelajaran

example non example dikekukakan oleh (Huda, 2018: 235) adalah sebagai berikut:

- 1) Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- 2) Guru menempelkan gambar di papan atau ditayangkan lewat OHP.
- 3) Guru membentuk kelompok-kelompok yang masing-masing terdiri dari 2-3 siswa.
- 4) Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan kepada setiap kelompok untuk memperhatikan dan/atau menganalisis gambar.
- 5) Mencatat hasil diskusi dari analisis gambar pada kertas.
- 6) Memberi kesempatan bagi tiap kelompok untuk membacakan hasil diskusinya.
- 7) Berdasarkan komentar atau hasil diskusinya siswa, guru menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai.
- 8) Penutup.

b. Variabel Hasil

Variabel hasil adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel independen atau terikat. Sugiyono (2013:38) variabel hasil adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat. Darmadi (2012:21) juga mengatakan bahwa “variabel hasil adalah variabel yang menjadi sebab munculnya variabel terikat”. Zulfadrial (2012:21) mengatakan bahwa “variabel hasil yang mengandung gejala atau faktor yang menentukan atau mempengaruhi ada atau munculnya variabel lain yang disebut variabel terikat”.

Variabel hasil dalam penelitian ini adalah keterampilan berbicara melalui cerita rakyat, rasa keingintahuan siswa dalam mengemukakan ide, gagasan, dapat diaplikasikan sesuai Standar Kompetensi yaitu Berbicara dan Kompetensi Dasar: 4.7 Menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang didengar dan dibaca.. Adapun indikator yang akan dicapai pada keterampilan berbicara antara lain:

- 1) Menyusun isi cerita rakyat (hikayat) dalam bentuk teks eksposisi.
- 2) Mempresentasikan teks eksposisi berdasarkan isi dan nilai-nilai hikayat yang telah disusun.

2. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi tafsiran mengenai istilah yang digunakan oleh penulis. Penjelasan istilah dibuat dengan maksud untuk menghindari kesalahpahaman model pembelajaran *example non example* dalam menerima konsep istilah antara penulis dan pembaca yang terdapat pada judul penelitian ini. Adapun istilah yang dijelaskan seperti dibawah ini.

a. Keterampilan berbicara

Keterampilan berbicara yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keterampilan untuk menyampaikan informasi secara lisan. Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

b. Cerita rakyat

Cerita rakyat adalah sebagian dari kebudayaan rakyat yang disebarkan dan diwariskan secara turun-temurun dengan variasi yang berbeda-beda, baik lisan maupun tulisan dengan tujuan tertentu untuk menjadi suatu ciri khas kelompok masyarakat pendukungnya. Cerita rakyat memiliki berbagai jenis yaitu cerita fable, dongeng leenda dan mite.

c. Model *example non example*

Example non example merupakan strategi pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media untuk menyampaikan materi pembelajaran. Strategi ini bertujuan mendorong siswa untuk belajar berpikir kritis dengan memecahkan permasalahan-permasalahan yang termuat dalam contoh-contoh gambar yang disajikan. Penggunaan media gambar dirancang agar siswa dapat menganalisis gambar tersebut untuk kemudian dideskripsikan secara singkat perihal isi dari sebuah gambar.

d. Media Gambar

Media gambar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Dapat diartikan sebagai alat-alat

grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.